



Adat Istiadat Masyarakat Melayu di Kota Dumai

Customs of the Malay Community in Dumai City

Ratih Riau Khasanah¹, Agustina², Agusti Efi³

Universitas Negeri Padang

Email: ratihriaukhasanah.42@gmail.com, agustina@fbs.unp.ac.id, agustiefi@fpp.unp.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 03-06-2026

Revised : 05-06-2026

Accepted : 07-06-2026

Published : 09-06-2026

Abstract

The Malay community is known as one of the ethnic groups in Indonesia with a strong customary system that is still maintained to this day. Malay customs possess distinctive characteristics closely linked to Islamic teachings, as reflected in the principle "adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah." Dumai City, as a region in Riau Province, is a predominantly Malay-cultured region. The purpose of this study is to examine the customs of the Malay community in Dumai City. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. This method is used to describe and explain in depth the customs of the Malay community in Dumai City. In the context of the Dumai Malay community, customs hold a crucial position as the foundation for shaping individual personality and the social structure of the community. Amidst the currents of modernization and globalization, the existence of customs has become increasingly important as a balancing force in community life. Customs provide values that can maintain social harmony, strengthen solidarity, and shape individual character with good morals.

Keywords: *Customs, Malay Society, Dumai City*

Abstrak

Masyarakat Melayu dikenal sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki sistem adat yang kuat dan masih terjaga hingga saat ini. Adat Melayu memiliki ciri khas yang erat kaitannya dengan ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam prinsip "adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah." Kota Dumai sebagai salah satu wilayah di Provinsi Riau merupakan daerah yang mayoritas penduduknya berbudaya Melayu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji adat istiadat masyarakat melayu di kota Dumai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam tentang adat istiadat masyarakat melayu di kota Dumai. Dalam konteks masyarakat Melayu Dumai, adat istiadat memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam membentuk kepribadian individu maupun struktur sosial masyarakat. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan adat istiadat menjadi semakin penting sebagai penyeimbang dalam kehidupan masyarakat. Adat memberikan nilai-nilai yang dapat menjaga keharmonisan sosial, memperkuat solidaritas, serta membentuk karakter individu yang berakhlak baik.

Kata kunci: *Adat Istiadat, Masyarakat Melayu, Kota Dumai*

PENDAHULUAN

Adat istiadat merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan nilai, norma, dan identitas budaya suatu kelompok. Dalam kajian antropologi, adat istiadat dipahami sebagai sistem kebudayaan yang mengatur pola perilaku, kepercayaan, serta



hubungan sosial dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Keberadaan adat istiadat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat Melayu dikenal sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki sistem adat yang kuat dan masih terjaga hingga saat ini. Adat Melayu memiliki ciri khas yang erat kaitannya dengan ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam prinsip “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah.” Prinsip ini menunjukkan bahwa adat dan agama saling berkaitan dan menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakat Melayu (Isjoni, 2007). Dengan demikian, adat tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi religius yang mendalam.

Kota Dumai sebagai salah satu wilayah di Provinsi Riau merupakan daerah yang mayoritas penduduknya berbudaya Melayu. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dumai masih memegang teguh adat istiadat sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian. Adat istiadat ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan menjaga keharmonisan masyarakat (Hamidy, 2010).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, keberadaan adat istiadat menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional yang telah lama dianut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami, menjaga, dan melestarikan adat istiadat agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern (Effendy, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur, dengan mengkaji permasalahan yang diteliti dari berbagai sumber literatur, baik dari buku, artikel, jurnal maupun sumber-sumber lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat Istiadat

Adat istiadat masyarakat Melayu di Kota Dumai merupakan sistem nilai, norma, dan aturan sosial yang hidup serta berkembang secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Adat ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku, tetapi juga sebagai identitas kultural yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu secara menyeluruh. Dalam perspektif antropologi, adat istiadat dapat dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang mengatur pola interaksi sosial, sistem kepercayaan, serta tata kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam konteks masyarakat Melayu Dumai, adat istiadat memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam membentuk kepribadian individu maupun struktur sosial masyarakat. Adat tidak hanya mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, alam, serta Tuhan. Oleh karena itu, adat Melayu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai religius yang menjadi fondasinya.

Salah satu prinsip utama dalam adat Melayu adalah ungkapan “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah.” Prinsip ini menegaskan bahwa adat istiadat Melayu berlandaskan pada ajaran Islam, sehingga setiap praktik adat harus sesuai dengan syariat. Dengan demikian, adat



dan agama saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini menjadikan adat Melayu memiliki dimensi spiritual yang kuat, di mana setiap tindakan sosial selalu memiliki makna religius (Isjoni, 2007).

Implementasi prinsip tersebut dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti dalam upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Dalam adat kelahiran, misalnya, terdapat tradisi turun mandi dan bercukur rambut bayi. Upacara turun mandi dilakukan sebagai simbol penyucian bayi sekaligus doa agar bayi tumbuh sehat dan terhindar dari segala marabahaya. Sementara itu, prosesi bercukur rambut bayi memiliki makna membersihkan diri dari hal-hal yang tidak baik sejak lahir. Tradisi ini biasanya diiringi dengan pembacaan doa-doa dan ayat suci Al-Qur'an, yang menunjukkan kuatnya pengaruh nilai Islam dalam adat Melayu (Effendy, 2013).

Selain itu, adat kelahiran juga sering diiringi dengan kegiatan sosial seperti kenduri atau syukuran. Dalam kegiatan ini, masyarakat sekitar diundang untuk bersama-sama mendoakan keselamatan bayi dan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa adat tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Dalam adat perkawinan, nilai-nilai adat terlihat lebih kompleks dan sistematis. Pernikahan dalam masyarakat Melayu Dumai tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai penyatuan dua keluarga besar. Oleh karena itu, proses pernikahan melibatkan banyak tahapan yang harus dilalui dengan penuh kehati-hatian dan penghormatan terhadap adat.

Tahapan awal dalam adat perkawinan adalah merisik, yaitu proses penjajakan untuk mengetahui latar belakang calon pasangan. Setelah itu dilanjutkan dengan meminang, yang merupakan bentuk lamaran resmi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Proses ini dilakukan dengan tata cara tertentu yang mencerminkan sopan santun dan penghormatan terhadap keluarga perempuan. Selanjutnya adalah tahap akad nikah, yang merupakan inti dari pernikahan dan dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam.

Setelah akad nikah, biasanya diadakan kenduri sebagai bentuk syukuran dan perayaan. Kenduri tidak hanya menjadi ajang perayaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antara keluarga dan masyarakat. Dalam kenduri, nilai gotong royong sangat terlihat, di mana masyarakat secara bersama-sama membantu persiapan acara, mulai dari memasak hingga penyediaan tempat (Hamidy, 2010).

Adat kematian juga merupakan bagian penting dari sistem adat masyarakat Melayu Dumai. Ketika seseorang meninggal dunia, masyarakat akan bersama-sama membantu keluarga yang berduka. Proses pengurusan jenazah dilakukan sesuai dengan syariat Islam, mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga menguburkan. Selain itu, terdapat pula tradisi tahlilan atau doa bersama yang dilakukan pada hari-hari tertentu setelah kematian. Tradisi ini mencerminkan nilai solidaritas dan kepedulian sosial yang tinggi dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Pantang larang merupakan salah satu aspek penting dalam adat Melayu yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Pantang larang berisi aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi tertentu. Misalnya, pantang berkata kasar, pantang melawan orang tua, serta pantangan yang berkaitan dengan aktivitas di laut. Sebagai masyarakat pesisir, Dumai memiliki banyak pantang larang yang berhubungan dengan laut,



seperti larangan berkata sombong saat melaut atau larangan melakukan tindakan yang dianggap dapat mengundang bahaya.

Pantang larang ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga keselamatan, tetapi juga untuk membentuk karakter masyarakat agar lebih disiplin, sopan, dan menghormati lingkungan. Dalam perspektif budaya, pantang larang dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Effendy, 2013).

Selain pantang larang, tradisi gotong royong atau rewang juga menjadi ciri khas masyarakat Melayu Dumai. Gotong royong merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan secara sukarela untuk kepentingan bersama. Tradisi ini terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti membangun rumah, memperbaiki fasilitas umum, hingga mempersiapkan acara adat. Gotong royong mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dalam kehidupan masyarakat modern, adat istiadat Melayu Dumai menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi, serta masuknya budaya luar dapat mempengaruhi keberlangsungan adat istiadat. Namun demikian, masyarakat Melayu Dumai tetap berupaya mempertahankan adat sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Upaya pelestarian adat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan budaya, pelaksanaan acara adat, serta peran lembaga adat. Generasi muda juga mulai dilibatkan dalam kegiatan adat agar mereka memahami dan menghargai warisan budaya yang dimiliki. Hal ini penting untuk memastikan bahwa adat istiadat tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, adat istiadat masyarakat Melayu Dumai tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai identitas kultural yang memperkuat kesatuan sosial. Adat menjadi landasan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, religius, dan berbudaya.

Adat dalam Pernikahan: Berinai dan Tepung Tawar

Adat pernikahan Melayu di Kota Dumai merupakan salah satu bentuk adat yang paling kaya akan nilai simbolik, estetika, dan filosofi. Setiap tahapan dalam pernikahan memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan ajaran agama.

Salah satu prosesi penting dalam adat pernikahan adalah berinai. Tradisi berinai biasanya dilakukan pada malam hari sebelum akad nikah. Dalam prosesi ini, inai dioleskan pada tangan dan kaki calon pengantin perempuan, dan dalam beberapa kasus juga pada pengantin laki-laki. Berinai melambangkan keindahan, kebahagiaan, serta kesiapan calon pengantin dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Selain itu, berinai juga memiliki makna perlindungan dari hal-hal buruk serta sebagai doa agar kehidupan pernikahan berjalan harmonis (Hamidy, 2010).

Prosesi berinai biasanya diiringi dengan musik tradisional, pembacaan doa, serta kehadiran keluarga dan kerabat. Hal ini menjadikan berinai tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai ajang kebersamaan dan kebahagiaan.

Selain berinai, terdapat pula prosesi tepung tawar yang merupakan bagian penting dalam adat pernikahan Melayu. Tepung tawar adalah ritual pemberian doa restu kepada pengantin oleh



orang tua, keluarga, dan tokoh adat. Dalam prosesi ini, air yang telah dicampur dengan bahan tertentu seperti tepung beras, daun-daunan, dan bunga dipercikkan ke tangan atau tubuh pengantin.

Makna dari tepung tawar adalah sebagai simbol penyucian, perlindungan, serta harapan agar pengantin mendapatkan keberkahan dalam kehidupan rumah tangga. Tepung tawar juga mencerminkan nilai kasih sayang, restu, dan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Dalam perspektif budaya, tepung tawar merupakan bentuk simbolisasi doa yang diwujudkan dalam tindakan ritual (Effendy, 2013).

Rangkaian adat pernikahan ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam masyarakat Melayu bukan sekadar hubungan pribadi, tetapi juga peristiwa sosial dan budaya yang melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, adat pernikahan memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan menjaga keberlangsungan budaya.



Gambar 1. Adat Pernikahan Melayu Di Dumai

KESIMPULAN

Adat istiadat masyarakat Melayu di Kota Dumai merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sosial, moral, dan spiritual yang sangat tinggi. Adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai identitas budaya yang membedakan masyarakat Melayu dari kelompok lainnya. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan adat istiadat menjadi semakin penting sebagai penyeimbang dalam kehidupan masyarakat. Adat memberikan nilai-nilai yang dapat menjaga keharmonisan sosial, memperkuat solidaritas, serta membentuk karakter individu yang berakhlak baik. Oleh karena itu, pelestarian adat istiadat harus menjadi tanggung jawab bersama, baik oleh masyarakat, pemerintah, maupun generasi muda. Melalui upaya pelestarian yang berkelanjutan, adat istiadat Melayu Dumai diharapkan dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, T. (2013). *Tunjuk Ajar Melayu*. Pekanbaru: Tenas Effendy Foundation.
- Hamidy, U. U. (2010). *Masyarakat dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: UIR Press.



- Isjoni. (2007). *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.